

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini membahas tentang 1.1) Latar belakang masalah, 1.2) Identifikasi masalah, 1.3) Pembatasan masalah, 1.4) Rumusan masalah, 1.5) Tujuan penelitian, dan 1.6) Manfaat hasil penelitian.

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah pengalaman belajar yang berlangsung di dalam lingkungan sekitar dan berlaku sepanjang hidup (Kadir, 2020). Pendidikan yang ada di Indonesia memiliki tujuan memberikan keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas siswa dalam proses pembelajaran (Sisdiknas, 2003). Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan secara sadar untuk mengungkapkan gejala-gejala alam dengan menerapkan langkah-langkah secara ilmiah serta untuk membentuk kepribadian atau tingkah laku siswa sehingga mampu menerapkannya dalam kehidupan (Sisdiknas, 2003).

Salah satunya adalah pembelajaran IPA yang menjadi pelajaran wajib di sekolah. Hubungan materi IPA sangat dekat dengan kehidupan siswa sehingga diharapkan siswa mampu mengembangkan kompetensinya dengan didasari dari hasil temuan yang mereka temukan. IPA (ilmu pengetahuan alam) merupakan ilmu yang mempelajari keadaan alam disekitar beserta isinya yang berupa benda-benda yang ada di dalam dan peristiwa serta gejala-gejala alam yang muncul

(Juliana, 2018). IPA (ilmu pengetahuan alam) merupakan salah satu pengetahuan yang mempelajari berbagai fenomena alam baik hidup maupun tak hidup yang meliputi tiga bidang ilmu dasar yaitu biologi, fisika dan kimia (Arviansyah *et al.*, 2016). Hubungan materi-materi pada pelajaran IPA (ilmu pengetahuan alam) sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari sehingga IPA (ilmu pengetahuan alam) adalah salah satu mata pelajaran wajib diberikan di sekolah. Proses pembelajarannya juga ditekankan terhadap pengalaman siswa secara langsung dengan tujuan agar siswa mampu mengembangkan kompetensinya dan siswa dapat menjelajahi serta memahami alam sekitar secara sistematis. Siswa diharapkan mampu memahami alam secara sistematis dengan cara membahas berbagai gejala-gejala alam yang disusun secara sistematis oleh manusia yang didasari dari hasil percobaan dan pengamatan yang dilakukan manusia (Rohmawati, 2020).

Sesuai pada undang-undang nomor 20 tahun 2003 kurikulum 2013 menjadi upaya yang dilakukan pemerintah dalam mewujudkan perkembangan zaman dan membekali anak-anak Indonesia menuju persaingan yang semakin hari semakin ketat (Supliyadi *et al.*, 2017). Kurikulum 2013 menjadi bagian dari proses pengembangan kurikulum lama yang sudah melalui proses kajian-kajian dari para ahli kurikulum, ahli pendidikan, dosen dan kalangan guru senior, serta para *stakeholder* lainnya. Kurikulum 2013 meliputi aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Kurikulum 2013 juga dinamakan kurikulum yang memiliki basis kompetensi dan karakter. Menurut Suhendri (2019) tujuan kurikulum 2013 adalah meningkatkan proses dan hasil pendidikan yang lebih mengarah pada pembentukan budi pekerti dan akhlak mulia siswa secara utuh, terpadu, dan

seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Penerapan kurikulum 2013 menekankan pada keteladanan, penciptaan pada lingkungan dan membiasakan menyelesaikan berbagai tugas keilmuan dan kegiatan yang kondusif sehingga apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan serta dikerjakan oleh siswa mampu membentuk karakter mereka. Diterapkannya kurikulum 2013 di sekolah diharapkan dapat membantu guru dalam meningkatkan kualitas hasil belajar siswa dan dengan kurikulum ini siswa diharapkan lebih bisa dalam mengaitkan pengetahuan yang diperoleh di sekolah dalam kehidupan. Selain itu, kurikulum ini juga dibuat agar mempersiapkan manusia Indonesia mempunyai kemampuan hidup menjadi pribadi yang beriman, kreatif, inovatif dan beriman dalam kehidupan (Supliyadi *et all.*, 2017).

Kenyataannya di lapangan bahwa usaha pemerintah belum sesuai dengan harapan yang diinginkan khususnya pada ranah kognitif siswa. Ranah kognitif siswa dilihat dari hasil belajar siswa masih rendah. Hal tersebut dapat terjadi karena dalam proses pembelajaran IPA di SMP sebagian siswa masih memandang pembelajaran IPA adalah pembelajaran yang sulit dan membosankan. Argument ini dibuktikan berdasarkan hasil wawancara terbatas yang dilakukan oleh Arviansyah *et al.*, (2016) bahwa sebagian besar siswa menyatakan mata pelajaran IPA sulit untuk dipelajari karena mata pelajaran IPA memiliki konsep-konsep yang cukup susah untuk dimengerti selain itu siswa juga mengatakan mata pelajaran IPA banyak menggunakan rumus-rumus yang matematis. Selain itu, guru juga masih kurang kreatif dalam mengemas materi IPA sehingga siswa cepat bosan dalam proses pembelajaran.

Hasil belajar siswa yang rendah bisa disebabkan karena penerapan guru terhadap model pembelajaran yang relevan belum sesuai dengan langkah-langkah pembelajarannya. Maya *et al.*, (2018) mengatakan sebenarnya pengetahuan guru tentang model-model dan metode-metode pembelajaran sudah tergolong baik, namun masih banyak guru yang belum bisa menerapkannya dalam pembelajaran di kelas. Kondisi tersebut juga didukung oleh penelitian Rahmayani (2019) bahwa hasil belajar siswa yang masih menerapkan metode *problem based learning* masih tergolong rendah, karena siswa sering kali merasa kesulitan dalam menerima materi pelajaran yang akan mereka pelajari. Kondisi tersebut juga didukung oleh penelitian Susanti *et al.*, (2016) yaitu pembelajaran IPA di lapangan masih menggunakan metode *problem based learning*, sehingga siswa cenderung kesulitan dalam memahami konsep-konsep IPA yang sebagian besar bersifat abstrak. Selain itu, menggunakan model *problem based learning* siswa menjadi kurang tertarik untuk belajar mandiri dalam menemukan sendiri jawaban dari masalah-masalah yang diberikan pada proses pembelajaran. Kondisi seperti itu dapat mengakibatkan siswa sulit dalam mengembangkan dan menerapkan pengetahuannya sendiri karena keadaan ini akan membuat siswa kurang memahami dan kurang dapat mengaplikasikan pemahamannya dalam kehidupan. Kondisi tersebut dapat mengakibatkan hasil belajar peserta didik belum sepenuhnya maksimal bahkan bisa membuat ketuntasan minimal hasil belajar siswa di bawah kriteria.

Hal yang serupa juga terjadi pada penelitian Putri *et al.*, (2019) bahwa hasil pengamatan di lapangan tempat dia melaksanakan penelitian, guru telah menerapkan model pembelajaran kurikulum 2013 tetapi pembelajarannya masih

dilaksanakan satu arah. Yang mana guru yang menjelaskan dan siswa hanya menyimak dan mencatat, sehingga masih banyak siswa yang belum berpartisipasi aktif di dalam kelas.

Hasil belajar siswa yang rendah bisa juga disebabkan karena siswa kurang memperhatikan guru saat pembelajaran berlangsung, sehingga penelitian yang dilakukan oleh Rohmawati (2020) membuktikan bahwa dalam proses pembelajaran siswa masih kurang memperhatikan guru saat pembelajaran berlangsung. Siswa kurang bersemangat dalam pembelajaran di kelas dan penyampaian materi yang kurang menarik perhatian siswa membuat siswa menjadi bosan dan guru juga belum menggunakan model pembelajaran yang tepat. Hasil observasinya juga membuktikan bahwa dari 40 siswa hasil belajar siswa memperoleh sebanyak 11 orang siswa nilai di atas 8 atau sekitar 31,5% sedangkan 24 siswa lainnya memperoleh nilai 6 atau sekitar 68,5%. Hal tersebut juga sejalan dengan hasil temuan Juliana (2018) bahwa hasil nilai ulangan harian siswa di kelas VIII yang berjumlah 26 orang hanya sekitar 42,30% atau 11 siswa yang memenuhi KKM yang ditetapkan di sekolah yaitu 70 sedangkan 15 orang siswa lainnya atau berkisar 57,70% atau dikatakan tidak memenuhi syarat KKM. Berdasarkan data yang dipaparkan bahwa penguasaan konsep siswa masih relatif rendah.

Berdasarkan wawancara dengan guru IPA di SMP Negeri 4 Sukasada mengatakan bahwa faktor guru dalam menerapkan model pembelajaran kepada siswa menjadi salah satu yang mengakibatkan hasil belajar siswa tergolong masih di bawah KKM. Penerapan model yang tidak sesuai dengan langkah-langkah pembelajarannya dapat mempengaruhi proses pembelajaran tidak efektif. Hal

tersebut mengakibatkan siswa kurang memahami materi yang disampaikan oleh guru, sehingga siswa menjadi bermalas-malasan dalam menyelesaikan setiap tugas yang diberikan. Hal tersebut juga diakibatkan karena ketika siswa diminta untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru tidak mengerjakan dengan sungguh-sungguh.

Berdasarkan kenyataannya tersebut, kesenjangan yang diakibatkan adalah hasil belajar siswa masih kurang baik karena guru masih belum bisa menerapkan model pembelajaran yang relevan sesuai dengan langkah-langkah pembelajarannya. Hal tersebut terjadi karena guru merasa kesulitan dalam menerapkan model pembelajaran yang baru. Selain itu, meskipun ada yang sudah menerapkan model pembelajaran sesuai dengan kurikulum namun hasil belajar siswa masih kurang baik, hal tersebut dikarenakan proses pembelajarannya masih didominasi oleh guru. Hal yang serupa juga dapat terjadi dikarenakan guru masih merasa kesulitan dalam menerapkan model pembelajaran yang baru.

Berdasarkan permasalahan yang terjadi di atas maka sudah seharusnya ada cara untuk menanggulangi dan mengingat perkembangan bidang pendidikan di Indonesia sudah semakin maju maka pembelajaran di kelas perlu diberikan inovasi atau sentuhan terbaru agar senantiasa mengacu pada tujuan pendidikan nasional. Salah satu caranya adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat sehingga mampu menarik perhatian siswa dalam mengikuti pembelajaran. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *guided discovery learning*. Model *guided discovery learning* merupakan model pembelajaran yang menjadikan siswa lebih aktif dalam menemukan, memecahkan suatu permasalahan melalui bimbingan dari guru, yang

mana siswa akan diarahkan untuk mencari sebuah informasi, mengolah, dan membahasnya ke dalam kelompok masing-masing (Rahmayani, 2019). Model ini merupakan model pembelajaran penemuan dengan dua arah, menjadikan siswa lebih aktif dalam memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diberikan sedangkan guru sebagai pembimbingnya. Model ini mampu melatih siswa untuk berani dalam mengeluarkan pendapatnya dengan bimbingan dari guru (Putri *et al.*, 2019). Penggunaan model ini sejalan dengan hasil yang dilakukan oleh Destrini *et al.*, (2018) yaitu penerapan model *guided discovery learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi getaran harmonik.

Model *guided discovery learning* tentunya memiliki kelebihan sehingga peneliti memilih model ini untuk diterapkan dalam menganalisis pengaruh yang akan terjadi pada hasil belajar siswa. Kelebihan model *guided discovery learning* antara lain yaitu 1) mampu membuat kemampuan siswa menjadi lebih berkembang, 2) mampu dalam memotivasi siswa belajar dan mempunyai keberanian dalam mengemukakan suatu konsep dalam belajar, 3) mampu mempertahankan memori atau ingatannya karena siswa diberikan kesempatan untuk menemukan sendiri konsep yang belum diketahui, dan 4) membantu siswa lebih mampu dalam berpikir secara kritis serta mampu merumuskan hipotesis sendiri (Putri *et al.*, 2019).

Melihat dari permasalahan yang terjadi dan mengingat pentingnya model pembelajaran lebih lanjut maka peneliti akan melakukan penelitian tentang pengaruh model *guided discovery learning* terhadap hasil belajar siswa SMP kelas VII pada materi perubahan iklim dan dampaknya.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut.

1. Hasil belajar siswa masih rendah.
2. Guru masih belum mampu menerapkan model pembelajaran *problem based learning* sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran.
3. Proses pembelajaran lebih cenderung didominasi oleh guru sehingga mengakibatkan siswa kurang aktif dalam pembelajaran di kelas.
4. Guru masih kurang mampu dalam menerapkan model-model pembelajaran baru.
5. Guru sudah menerapkan model yang tepat namun masih berjalan dengan satu arah. Yang mana guru yang lebih berperan aktif di dalam proses pembelajaran.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, masalah yang akan di bahas dalam penelitian ini yaitu berfokus analisis hasil belajar siswa yang masih rendah di SMP Negeri 4 Sukasada.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah serta pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini yaitu: Apakah ada perbedaan hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang diberikan perlakuan

menggunakan model pembelajaran *guided discovery learning* dengan kelompok siswa yang diberikan perlakuan menggunakan model *problem based learning*?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang perlu dicapai yaitu untuk menganalisis perbedaan hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang diberikan perlakuan menggunakan model pembelajaran *guided discovery learning* dengan kelompok siswa yang diberikan perlakuan menggunakan model *problem based learning*.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis.

1. Manfaat secara teoritis

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah agar mampu memberikan sumbangan pemikiran, terutama pada penerapan model-model pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa di SMP Negeri 4 Sukasada.

2. Manfaat secara praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat :

- a. Bagi siswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat berdampak terhadap hasil peningkatan belajar siswa dalam proses pembelajaran khususnya pada materi perubahan iklim dan dampaknya.

- b. Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kemampuan guru dalam menyajikan materi melalui sebuah pilihan model pembelajaran yang tepat untuk mengatasi sebuah masalah pembelajaran di sekolah.
- c. Bagi sekolah, hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai masukan dalam upaya peningkatan mutu pendidikan terutama dari kualitas pembelajaran IPA di sekolah.

